

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

Menurut pendapat Ralph Tyler (1950), seperti yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto (2006):

“Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai.”⁵

Maksud dari pengertian di atas, evaluasi merupakan suatu kegiatan pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk mengetahui keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya menurut Scriven (1967) definisi evaluasi:

“Gathering and combining performance data with weighted set of goal scales.”⁵

Berdasarkan definisi Scriven, evaluasi dilakukan dengan mengukur kesesuaian antara proses atau hasil dengan tujuan yang sudah ditentukan terlebih dahulu.

⁵ Stephen Isaac dan William B. Michael, *Handbook In Research And Evaluation: For Educational And behavioral Sciences Second Edition* (San Diego: EdITS Publisher, 1987), h. 8

Definisi evaluasi menurut Bloom *et. al.* (1971) seperti yang dikutip oleh Daryanto (2007):

*“Evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine wheter in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount of degree of change in individual students.”*⁶

Maksud dari kutipan ini bahwa evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengumpulkan fakta-fakta secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.

Menurut Stufflebeam *et. al.* (1971) seperti yang dikutip oleh Daryanto (2007):

*“Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing usefull information for judging decision alternatives”*⁷

Maksud kutipan ini bahwa evaluasi merupakan sebuah proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.

Pengertian evaluasi meliputi kata pengukuran dan penilaian. Pengukuran adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran dan bersifat kuantitatif. Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk dan bersifat kualitatif. Kita tidak dapat

⁶ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 1

⁷ *Ibid.*

mengadakan penilaian sebelum kita mengadakan pengukuran. Mengadakan evaluasi berarti mengukur dan menilai.⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai definisi evaluasi. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi atau data secara sistematis dan dilakukan dengan mengukur kesesuaian antara proses atau hasil dengan tujuan yang sudah ditentukan terlebih dahulu yang berguna untuk menilai beberapa alternatif keputusan.

2. Model-model Evaluasi

Menurut Good 2013, definisi model diartikan sebagai:

“A likeness that aid on in understanding a structure process used by scientist, when the phenomena studied would otherwise be undescrivable.”

Atau sesuatu yang membantu dalam pemahaman struktur atau proses yang digunakan oleh ahli, ketika fenomena dipelajari untuk dapat diterangkan. Di samping itu, Sukardi (2006) memberikan batasan tentang model atau paradigma yaitu struktur sejenis berfungsi sebagai penyederhanaan konsep yang digunakan untuk memperoleh pemahaman fenomena yang ingin diterangkan. Jadi, dengan mempelajari secara intensif tentang model, seorang evaluator dapat lebih mudah memahami

⁸ Suharsimi Arikunto, *loc.cit.*

dan kemudian mengembangkan evaluasi dalam konteks yang lebih luas yaitu di bidang pendidikan.⁹ Berikut merupakan beberapa model evaluasi :

a. Goal Oriented Evaluation Model

Goal Oriented ini dikembangkan oleh Tyler. Model ini merupakan model yang pertama kali muncul dan populer di bidang pendidikan. Objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Pada pelaksanaannya evaluasi ini dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, melihat seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program.

Model ini secara konsep menekankan adanya proses evaluasi secara langsung didasarkan atas tujuan instruksional yang telah ditetapkan bersamaan dengan persiapan mengajar, ketika seorang guru berinteraksi dengan para siswanya menjadi sasaran pokok dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dikatakan berhasil menurut para pendukung model Tyler, apabila para siswa yang mengalami proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar.¹⁰

Jika dibandingkan dengan beberapa macam model pendekatan lain, di antaranya pendekatan siswa sebagai pusat pembelajaran (*pupil-*

⁹ Mochtar Kusuma, *Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Dua Satria Offset, 2006), h. 73

¹⁰ *Ibid.*, h. 74

centered), pendekatan pengukuran secara langsung (*measurement directed approach*), pendekatan Tyler memiliki model yang berbeda. Pendekatan Tyler pada prinsipnya menekankan perlunya suatu tujuan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini merupakan pendekatan sistematis, elegan, akurat, dan secara internal memiliki rasional yang logis. Dibanding dengan model evaluasi lainnya kesederhanaan model Tyler juga merupakan kelebihan tersendiri dan merupakan kekuatan konstruk yang elegan serta mencakup evaluasi kontingensi.

Di lingkup pembelajaran, model Tyler masih sangat luas penggunaannya. Karena beberapa kelebihan seperti yang telah disebutkan di atas. Di samping itu, pada lingkup yang lebih luas, misalnya di bidang kurikulum, secara rasional Tyler telah menggambarkan selangkah lebih maju, di mana evaluasi berfokus pada penyaringan kurikulum dan program sebagai sentral kepercayaan evaluasi. Fokus model Tyler pada prinsipnya adalah lebih menekankan perhatian pada sebelum dan sesudah perencanaan kurikulum. Disamping itu, model Tyler juga menekankan bahwa perilaku yang diperlukan diukur minimal dua kali, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*) dicapai oleh pengembang kurikulum.

Tyler memahami evaluasi sebagai proses penentuan sejauh mana tujuan pendidikan dari program sekolah atau kurikulum yang

sebenarnya sedang dicapai. Pendekatan untuk langkah-langkah evaluasinya sebagai berikut:

1. Menetapkan sasaran atau tujuan yang luas
2. Mengklasifikasi sasaran atau tujuan
3. Menentukan tujuan dalam hal perilaku
4. Mencari situasi yang mana pencapaian tujuannya dapat ditampilkan
5. Mengembangkan atau memilih teknik pengukuran
6. Mengumpulkan data kinerja
7. Membandingkan data kinerja dengan tujuan perilaku yang dinyatakan¹¹

b. *Goal Free Evaluation Model*

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Michael Scriven. Model evaluasi ini berlawanan dengan model yang dikembangkan oleh Tyler. Jika dalam model yang dikembangkan oleh Tyler, evaluator terus-menerus memantau tujuan, sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah dapat dicapai, dalam model *Goal Free Evaluation* (Evaluasi Lepas dari tujuan) justru menoleh dari tujuan. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-

¹¹ Blaine R. Worthen and James R. Sanders, *Educational Evaluation* (New York: Pitman Publishing, 1987), h. 63

penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal-hal negatif (yang sebetulnya memang tidak diharapkan). Evaluasi lepas dari tujuan dalam model ini bukannya lepas sama sekali dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, baik secara rinci perkomponen.

c. Formatif and Sumatif Evaluation Model

1) Evaluasi Formatif

Istilah evaluasi formatif dikenalkan oleh Michael Scriven pada tahun 1967, menurut Scriven evaluasi formatif merupakan *Loop* balikan dalam memperbaiki produk. *The Program Evaluation Standards* (1994) mendefinisikan evaluasi formatif sebagai evaluasi yang didesain dan dipakai untuk memperbaiki suatu objek, terutama ketika objek tersebut sedang dikembangkan.¹²

Beberapa tujuan evaluasi formatif yaitu untuk mengukur hasil pelaksanaan secara periodik, untuk mengukur apakah sumber-sumber telah dipergunakan sesuai dengan rencana dan untuk menentukan koreksi apa yang harus dilakukan jika terjadi kesalahan.

Dalam kaitannya dengan evaluasi sumber belajar, evaluasi formatif bertujuan untuk mengukur seberapa jauh program yang

¹² Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 86

dirancang sesuai atau tidak, untuk meningkatkan kualitas sumber belajar yang sedang digunakan dengan mengumpulkan informasi mengenai sumber belajar yang sedang digunakan apakah diperlukan modifikasi atau revisi.

2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada akhir pelaksanaan program. Evaluasi ini mengukur kinerja akhir objek evaluasi. Menurut Suparman (1977):

“Berfungsi untuk memperoleh gambaran mengenai hasil yang telah dicapai pada akhir kegiatan, apakah program itu baik dan perlu digunakan terus atau perlu ditinggalkan.”¹³

Evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur kecepatan program. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran dimaksudkan sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu dalam kelompoknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi yang bertujuan untuk melihat keefektifitasan dan keefisienan sumber belajar yang bertujuan untuk mengambil keputusan-keputusan untuk terus menggunakan, menghentikan, merevisi, dan memodifikasi sumber belajar tersebut.

¹³ Atwi Suparman, *Desain Instructional*, (Jakarta: PAU-PPAI, 1997), h. 211

Berdasarkan beberapa model evaluasi di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan model *Goal Oriented* untuk melihat seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program peningkatan minat baca siswa-siswi SDIT Nurul Fikri Kelapa Dua Depok sesuai dengan standar yang ada atau belum dalam program yang telah dilaksanakan PSB, untuk nantinya ditentukan langkah selanjutnya dan dilakukan perbaikan bila diperlukan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan minat baca siswa di SDIT Nurul Fikri Kelapa Dua Depok.

B. Kajian Program *OMOB*

1. Program *OMOB*

a. Pengertian Program *OMOB*

Program adalah sebuah rencana dari suatu tindakan yang ditujukan untuk menyelesaikan suatu tujuan tertentu. SDIT Nurul Fikri Kelapa Dua Depok membuat sebuah program bernama *OMOB* (*One Month One Book*). *OMOB* adalah sebuah kegiatan/rencana yang dibuat oleh SDIT Nurul Fikri Kelapa Dua Depok yang bertujuan untuk meningkatkan minat membaca siswa.

Membaca adalah kegiatan yang sarat manfaat dan sangat penting dalam kehidupan kita. Banyak orang sukses dan cerdas karena kecintaan mereka membaca buku dan belajar. Membaca penting karena

dapat membuka wawasan baru. Banyak hal-hal baru yang akan ditemukan dalam sebuah bacaan, bahkan hal-hal yang belum pernah terbayangkan. Hal tersebut yang menjadikan sasaran mutu SIT Nurul Fikri yaitu “Meningkatkan minat baca di kalangan siswa dan guru”, dengan membuat program *One Month One Book (OMOB)*.¹⁴

Grand Launching program *OMOB* telah dilaksanakan pada 17 Januari 2014 lalu di Ruang *Hall* SDIT Nurul Fikri, dengan mengundang beberapa perwakilan dari TKIT hingga SMA dan juga pejabat untuk menyaksikan acara tersebut. Hingga saat ini program *OMOB* sudah berjalan selama empat tahun (tahun 2013 sampai 2017).

Sesuai dengan nama program *One Month One Book*, siswa diharapkan dapat membaca buku minimal satu buku pada setiap bulannya, kemudian siswa menuliskan apa yang mereka baca pada buku *reading record*, yang di dalamnya sudah tersedia kolom-kolom yang harus mereka isi, seperti kolom judul buku, pengarang, penerbit, jumlah halaman, periode membaca pada bulan apa, laporan kegiatan membaca yang di dalamnya terdapat: tanggal, nomor halaman yang dibaca, paraf guru dan orang tua, juga terdapat laporan hasil membaca berupa: tema buku, latar/setting, nama tokoh dan karakternya dalam cerita, hal yang menarik dari buku dan hikmah setelah membaca suatu buku. Setiap minggunya para siswa mengumpulkan buku *reading record*

¹⁴ Andari Putri Dahlan, *Proposal One Month One Book (OMOB) SDIT NF Kelapa Dua Depok*.

mereka untuk dicatat pada form rekapitulasi penilaian *reading record* oleh masing-masing wali kelas. Pada form rekapitulasi penilaian *reading record*, wali kelas mengisi kolom yang telah tersedia yaitu: kolom kelas yang diajar, unit (tingkatan SD, SMP atau SMA), periode membaca siswa pada bulan apa, nama siswa yang telah membaca buku, judul buku yang dibaca siswa dan total halaman yang telah dibaca siswa.

Program ini patut untuk dikembangkan karena program ini tidak hanya membiasakan dalam membaca, tetapi siswa dibiasakan pula untuk menuliskan kembali apa yang telah mereka baca. Program ini sudah menjadi *habits* di SIT Nurul Fikri, akan membantu membentuk generasi muda yang lebih bijak dan berwawasan luas dengan membaca.

b. Prosedur Pelaksanaan Program *OMOB*

- 1) Petugas PSB bekerja sama dengan pihak MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) bahasa Indonesia dari segi pelaksanaan dan penilaian.
- 2) Siswa memilih satu judul buku untuk dituliskan ke dalam buku *reading record*.
- 3) Khusus untuk kelas rendah (kelas 1 dan 2), pengisian *reading record* bisa dibantu orangtua atau wali kelas. Kolom yang diisi

hanya kolom tanggal membaca, judul buku, pengarang dan tokoh dalam cerita.

- 4) Buku *reading record* merupakan buku *report* yang diisi oleh siswa sesuai buku yang telah mereka baca 1 bulan minimal 1 ulasan buku.
- 5) Buku *reading record* akan dibagikan oleh wali kelas kepada siswa satu bulan sekali setelah siswa selesai membaca satu buku dan telah mengisi buku *reading record* miliknya.
- 6) Setiap akhir bulan, masing-masing asisten wali kelas menyerahkan rekapitulasi penilaian buku *reading record* kepada pustakawati, yang berisi nama siswa, judul buku, nilai, tanggal siswa menulis dan keterangan.
- 7) Hasil rekap penilaian *reading record* akan diserahkan kepada MGMP bahasa indonesia setiap akhir semester, untuk dimasukkan kedalam penilaian pelajaran bahasa indonesia.
- 8) Setiap bulannya akan dipilih satu siswa dari setiap level sebagai pembaca terbaik (*OMOBERS*). Dan pada akhir tahun ajaran akan diakumulasi dan dipilih untuk mendapatkan *reward*.

c. Pengawasan/Monitoring

Siswa membaca buku yang mereka pilih, setelah selesai membaca siswa mengisi *reading record book* miliknya, setiap akhir

bulan pada mata pelajaran bahasa indonesia, siswa diminta untuk mengumpulkan buku yang dipinjam kepada wali kelas beserta *reading record* nya. *Reading record* akan dikoreksi oleh wali kelas dan asistennya, bila diperlukan beberapa siswa akan diwawancarai atau diminta untuk menceritakan kembali isi buku yang telah dibaca.

Hasil rekap penilaian *reading record book* akan diserahkan kepada pihak MGMP bahasa indonesia setiap akhir semester, untuk dimasukkan kedalam penilaian pelajaran bahasa indonesia. Penilaian diperoleh dari jumlah buku yang telah dibaca siswa, banyaknya halaman yang telah dibaca dan juga pemahaman siswa terhadap buku yang telah dibaca ketika diminta untuk menceritakannya kembali. Setiap bulannya akan dipilih satu siswa dari setiap level (masing-masing kelas) sebagai pembaca terbaik (*OMOBERS*). Pada akhir tahun ajaran akan diakumulasi dan dipilih untuk mendapatkan *reward*. Pemberian *reward* ini dimaksudkan agar siswa lain juga termotivasi untuk meningkatkan minat bacanya, dan nantinya mempunyai usaha yang kuat untuk meraih penghargaan seperti temannya yang telah berhasil tersebut.

2. Minat Baca

a. Pengertian Membaca

Di era yang semakin maju dan terus berkembang ini, setiap orang sudah seharusnya mempunyai minat baca yang tinggi kepada

berbagai macam jenis buku dan tulisan yang ada. Berbagai macam buku dan tulisan yang menyajikan banyak ilmu pengetahuan telah tersedia di banyak tempat untuk diambil manfaatnya ketika kita mau membacanya. Bahkan, dengan teknologi internet, berbagai macam berita di seluruh penjuru dunia dapat diakses melalui sebuah laptop (komputer) atau sebuah telepon seluler yang bisa dibawa ke mana pun kita mau. Melalui benda kecil itu, banyak bacaan yang dapat diakses dengan sangat mudah di mana saja dan kapan saja.

Ada beragam pengertian membaca. Dalam pengertian sempit, membaca adalah kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Sementara dalam pengertian luas, membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.¹⁵

Sedangkan, Frank Smith berpendapat bahwa membaca adalah menyerap huruf simbol grafis yang kemudian diubah menjadi ucapan atau proses pengertian dalam otak (Frank Smith, 1980:102).¹⁶ Yang dimaksud dengan simbol grafis di sini adalah huruf-huruf atau angka (latin, arab, romawi, dan sebagainya).

¹⁵ Nurhadi. *Teknik Membaca*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 2

¹⁶ Rachman Arief. *Meningkatkan Motivasi Membaca*, (Jakarta: Ganeca Exact, 2006), h. 3

Pengertian yang hampir serupa dikemukakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1997:

“Membaca adalah suatu kegiatan penerjemahan simbol atau huruf ke dalam kata dan kalimat yang memiliki makna bagi seseorang.”¹⁷

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan penyerapan atau penerjemahan simbol yang diolah secara kritis kreatif oleh pembaca untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh terhadap tulisan yang telah dibacanya tersebut hingga bisa menilai fungsi dan dampak bacaan tersebut. Oleh karenanya jika hanya membaca atau mengucapkannya saja, maka hal tersebut masih belum bisa dikatakan telah membaca sepenuhnya. Karena membaca haruslah mengintegrasikan kemampuan menyerap informasi yang ada dan selanjutnya bisa membuat suatu kesimpulan atau membuahkan hasil dari tulisan yang telah dibacanya.

b. Pengertian Minat Baca

Minat baca merupakan dorongan untuk memahami kata demi kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan tersebut, sehingga pembaca dapat memahami hal-hal yang dituangkan dalam bacaan itu. Selanjutnya, Tampubolon (1990) menjelaskan bahwa minat baca adalah

¹⁷ *Petunjuk Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca Siswa*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), h. 5

kemauan atau keinginan seseorang untuk mengenali huruf untuk menangkap makna dari tulisan tersebut.

Seperti pendapat di atas, Tarigan (1982) menyatakan minat baca merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan sehingga memberikan pengalaman emosi akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna bacaan.

Bunata (2004) menyebutkan bahwa minat baca terutama sangat ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu :¹⁸

1) Faktor lingkungan keluarga.

Di tengah kesibukan sebaiknya orang tua menyisihkan waktu untuk menemani anaknya membaca buku, dengan begitu orang tua dapat memberikan contoh yang baik dalam meningkatkan kreativitas membaca anak.

2) Faktor kurikulum dan pendidikan sekolah yang kurang kondusif.

Kurikulum yang tidak secara tegas mencantumkan kegiatan membaca dalam suatu bahan kajian, serta para tenaga kependidikan baik sebagai guru, dosen maupun para pustakawan yang tidak memberikan motivasi pada anak-anak peserta didik bahwa membaca

¹⁸ Dalman. *Keterampilan Membaca*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), h. 142

itu penting untuk menambah ilmu pengetahuan, melatih berpikir kritis, menganalisis persoalan dan sebagainya.

Tujuan pendidikan di tanah air semakin jelas dalam mengembangkan kemampuan potensi anak bangsa agar terwujudnya SDM yang kompetitif dalam era globalisasi, sehingga bangsa Indonesia tidak selalu ketinggalan dalam kecerdasan intelektual.

3) Faktor infrastruktur masyarakat yang kurang mendukung peningkatan minat baca masyarakat.

Kurangnya minat baca masyarakat ini bisa dilihat dari kebiasaan sehari-hari. Banyak orang yang lebih memilih menghabiskan uang demi hal lain daripada membeli buku. Orang juga kadang lebih suka pergi ke tempat hiburan daripada pergi ke toko buku. Mereka hanya pergi ke toko buku atau perpustakaan bila memang diperlukan saja.

4) Faktor keberadaan dan kejangkauan bahan bacaan.

Sebaiknya pemerintah daerah mengadakan program perpustakaan keliling atau perpustakaan tetap di tiap-tiap daerah agar lebih mudah dijangkau oleh masyarakat.

c. Indikator Minat Baca Meningkat

Menurut Hernowo (2002:68), kebiasaan membaca bersifat individual, tidak bisa disamaratakan. Namun, kebiasaan yang baik

adalah kebiasaan yang terprogram atau terencana. Hal-hal yang berkaitan dengan indikator kebiasaan membaca adalah sebagai berikut.¹⁹

1) Waktu membaca

Membaca kapan saja dan di mana saja belum menjadi budaya masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia lebih suka berbicara dan menyimak dibanding membaca dan menulis sehingga menganggap tidak terlalu penting mengalokasikan waktu untuk membaca. Sebenarnya alokasi jam baca tidak memerlukan waktu yang terlalu lama. Cukup 45 menit dalam seminggu untuk membaca apa saja yang menarik minatnya untuk membaca.

2) Frekuensi membaca

Frekuensi membaca tiap orang berbeda. Hal tersebut tergantung pada minat seseorang dalam membaca dan kepentingan tertentu yang mendasari orang membaca. Seseorang bisa saja membaca tiga kali sehari rutin dalam seminggu, bisa juga seseorang membaca hanya sekali setahun ketika ia berada dalam keadaan yang mengharuskan ia harus membaca.

¹⁹ http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel_E43071515F93A9AC37E1DEEDB096D065.pdf
(Diakses pada Rabu, 25 Januari 2017)

3) Sikap membaca

Adapun sikap-sikap dalam membaca adalah sebagai berikut.

- Sabar

Kesabaran diperlukan saat membaca karena bila tergesa-gesa dalam memaknai suatu gagasan, bisa jadi kesimpulan yang didapat akan salah.

- Telaten

Ketelatenan mengambil makna-makna yang tersebar di sepanjang halaman buku kemudian mengumpulkan dan menghimpunnya kembali amat diperlukan karena kalau tidak, akan banyak gagasan hilang.

- Tekun

Ketekunan diperlukan untuk membantu kita menyisir himpunan kata, kalimat, alinea, bab, dan bagian demi bagian yang menyimpan gagasan pokok dan hal-hal penting yang perlu diperhatikan.

- Gigih

Kegigihan akan mendorong seseorang untuk mengulang lebih dari sekali bahan bacaan yang belum dipahaminya.

– Sungguh-sungguh

Kesungguhan dalam menemukan makna dan memahami maksud penulis sangat penting dalam proses membaca.²⁰

Aspek pada indikator sikap membaca tidak semua diambil untuk menghindari tumpang tindih, karena sudah termasuk dalam indikator *RR*.

4) *Reading Record Book*

Reading Record adalah salah satu indikator dalam menilai minat baca siswa. Sistem *Reading Record (RR)* menciptakan kontras (perbedaan yang benar-benar nyata) di antara mereka yang gemar membaca dan yang tidak. Dengan sistem *RR*, keuntungan membaca menjadi jelas atau setidaknya sudah ada perbedaan yang tampak nyata antara mereka yang gemar membaca dan yang tidak.²¹

Tujuan utama *RR* adalah mengukur kegemaran membaca seseorang. Jika seseorang mengaku gemar membaca, maka hal itu bisa dilihat dari *RR* yang dibuatnya. Dengan demikian, *RR* akan secara kontras menunjukkan siapa saja individu yang gemar membaca dan yang tidak.²²

²⁰ *Ibid.*

²¹ <https://htanzil.wordpress.com/2013/01/23/472/>
(Diakses pada Rabu, 25 Januari 2017)

²² *Ibid.*

Reading record termasuk dalam salah satu indikator minat baca bisa dikatakan meningkat, karena di dalamnya terdapat kolom-kolom yang harus di isi oleh siswa yang berupa kolom identitas buku, kolom laporan kegiatan membaca, kolom identifikasi tokoh utama dan karakterya, kolom hal yang menarik dari buku yang dibaca serta kolom hikmah dari buku yang dibaca. Dengan mengisi kolom-kolom tersebut, bisa diukur kemampuan siswa dalam memahami buku yang telah dibaca.

Berikut ini adalah manfaat-manfaat *RR*:

a) Mempermudah Distribusi Informasi Buku

Dengan menggunakan *RR* untuk mencatat setiap buku koleksi pribadi yang telah selesai dibaca, pembaca bisa mendistribusikan informasi tentang judul-judul buku tersebut kepada pihak lain yang mungkin membutuhkannya. Sebaliknya, kita juga bisa melihat *RR* pihak lain untuk mencari informasi judul buku-buku yang kita perlukan. Dengan adanya *RR*, penyebaran informasi judul-judul buku menjadi sangat praktis dilakukan oleh siapa saja.

b) Mempermudah Menemukan Referensi

Dengan membuat *RR*, kita dengan mudah menemukan berbagai referensi bacaan yang diperlukan untuk menulis berbagai macam tulisan. Jika kita sedang mencari referensi untuk suatu tema,

cobalah periksa *RR* kita yang terbaru. Jadi, *RR* menolong kita mengelola buku-buku koleksi kita secara efisien dan efektif.

c) Mengukur Minat Baca

RR bermanfaat untuk mengukur keaktifan atau minat baca kita. Apakah minat kita dari waktu ke waktu meningkat atau malah menurun? Dalam *RR* kita bisa melihat seberapa banyak persisnya jumlah judul dan jumlah halaman buku yang sudah selesai kita baca. Kita juga bisa mengetahui jumlah buku yang kita baca dalam jangka waktu tertentu, misal selama tiga bulan atau setengah tahun.

d) Merangsang Minat Baca

RR merangsang pembaca semakin giat membaca dan mencintai bacaan. Dengan membuat *RR*, kita menjadi lebih termotivasi untuk membaca lebih banyak. Kita ingin skor *RR* kita terus meningkat. Dengan membuat *RR*, perkembangan minat dan kemajuan membaca kita terdokumentasikan dengan baik dan rapi.

e) Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Terhadap Bacaan

RR meningkatkan kemampuan apresiasi kita terhadap kualitas bacaan. Dengan membuat *RR*, kemampuan kita menilai buku akan lebih terasah. Kita bisa membedakan mana buku yang berkualitas dan mana yang hanya ditulis secara asal-asalan. *RR* juga

memungkinkan kita membandingkan berbagai macam judul buku yang telah kita baca.

f) Berfungsi seperti *Curriculum Vitae* (CV)

RR merupakan salah satu data diri seperti *curriculum vitae* (CV), yakni catatan tentang buku yang sudah pernah kita baca. *RR* menunjukkan jenis buku apa saja yang menjadi minat kita serta seberapa banyak kita telah membacanya. Semakin banyak kita membaca buku-buku yang membahas suatu subjek, maka semakin luas pula wawasan kita di bidang itu. Misal, jika *RR* kita menunjukkan bahwa kita sudah membaca 125 judul buku tentang menulis, maka wawasan kita tentang menulis adalah seluas itu. Pencatatan ini juga memungkinkan klasifikasi bacaan yang dikoleksi.

g) Mencatat Jumlah Buku Koleksi

RR juga berfungsi untuk mencatat jumlah buku koleksi kita, termasuk menunjukkan buku-buku yang belum selesai dibaca. Buku yang sudah selesai dibaca dikasih tanda angka 1, sedangkan buku yang belum selesai dibaca bisa dikasih tanda angka 0 atau tidak diisi.

h) Memetakan Ragam Bacaan

Dengan membuat *RR*, kita bisa memetakan jenis bacaan apa saja yang kita baca. Kita bisa membuat beberapa *RR* sesuai dengan jenis bacaan. Misal, kita bisa membuat *RR* tentang buku pemasaran,

kreativitas, menulis, umum, dan sebagainya. Kemudian, kita membuat Rekapitulasi *RR*. Dengan demikian, kita bisa memetakan secara jelas berbagai ragam bacaan yang kita baca. Kita bisa menganalisis ragam bacaan yang kurang dibaca.

i) Informasi Bacaan Penulis

Dengan mencantumkan *RR* dalam karyanya, seorang penulis telah memberikan informasi buku-buku yang dibacanya. Informasi ini bisa menjadi petunjuk bagi pembaca untuk memahami ide-ide sang penulis dan sumber-sumbernya.²³

d. Tujuan Membaca

Berikut ini beragam tujuan membaca yang menuntut jenis bacaan khusus dan strategi khusus dalam membaca.²⁴

- 1) Ingin memahami secara detail dan menyeluruh isi buku
- 2) Ingin menangkap gagasan utama buku secara cepat
- 3) Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia
- 4) Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar
- 5) Ingin memperoleh kenikmatan dari karya fiksi
- 6) Ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan

²³ *Ibid.*

²⁴ Nurhadi. *Teknik Membaca*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 3

- 7) Ingin mencari produk atau barang yang cocok untuk dibeli
- 8) Ingin mendapatkan informasi tentang sesuatu
- 9) Ingin menemukan makna suatu kata (istilah) sulit
- 10) Ingin menilai kebenaran gagasan pengarang/penulis
- 11) Ingin mendapatkan petunjuk praktis tertentu
- 12) Ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) atau keterangan tentang definisi suatu istilah
- 13) Ingin mendapatkan informasi dalam beragam keperluan dan sumber
- 14) Ingin mendapatkan temuan ilmiah terbaru dalam bidang tertentu

e. Manfaat Membaca

Membangkitkan gairah membaca pada anak dapat juga dilakukan dengan menanamkan pengertian tentang betapa besar manfaat membaca bagi kita. Beberapa manfaat membaca adalah sebagai berikut.²⁵

1) Membaca menghilangkan kecemasan dan kegundahan

Banyak orang yang mengatakan bahwa kegiatan yang paling menyebalkan adalah menunggu. Saat menunggu, sering kali kita merasa cemas dan gundah. Untuk menghilangkan rasa cemas dan gundah tersebut, kita dapat memanfaatkan bacaan. Membaca bacaan, baik buku, majalah atau koran dapat mengalihkan perhatian kita pada hal yang kita tunggu sehingga kita tidak lagi merasa cemas dan gundah. Selain itu, ketika kita dalam perjalanan jauh, kita dapat

²⁵ Nenden. *Kiat Membuat Anak Gemar Membaca*, (Surabaya: CV Al-Maktabah, 2008), h. 4

mengisi kegiatan dengan membaca buku. Kegiatan membaca dapat menghilangkan kejenuhan. Oleh karena itu, biasakanlah membawa bacaan ke mana pun kita pergi.

2) Ketika sibuk membaca, seseorang terhalang masuk dalam kebodohan

Membaca adalah pintu menuju kepintaran dan menjauhkan diri dari kebodohan. Agar kita tidak termasuk dalam golongan orang yang dekat dengan kebodohan, sejak kecil biasakanlah membaca agar kelak memiliki hobi membaca. Kebiasaan tersebut akan membawa kita merasa nyaman berada di perpustakaan.

3) Kebiasaan membaca membuat orang semangat bekerja dan jauh dari kemalasan

Kebiasaan membaca dapat membawa kita pada semangat untuk bekerja. Membaca mampu memunculkan motivasi pada seseorang untuk bekerja keras dan menjauhkan diri dari kemalasan. Orang yang gemar membaca adalah salah satu ciri orang yang sangat menghargai waktu. Dia tidak akan membuang-buang waktu secara percuma. Dia akan menggunakan waktu luangnya untuk

membaca. Hal itulah yang menyebabkan seseorang yang gemar membaca menjadi seseorang yang bersemangat kerja tinggi.

4) Dengan sering membaca, orang bisa mengembangkan keluwesan dan kefasihan dalam bertutur kata

Buku atau bacaan lainnya mengajarkan pembacanya mengenal berbagai macam kata. Melalui kegiatan membaca, perbendaharaan kata seseorang bertambah. Dengan demikian, secara tidak langsung ia akan luwes dan fasih dalam bertutur kata. Kata-kata yang digunakan pun beragam dan tersusun secara sistematis karena ia terbiasa membaca tulisan yang beragam dan sistematis dari berbagai sumber bacaan.

5) Membaca membantu mengembangkan pemikiran

Orang yang gemar membaca memiliki banyak pengetahuan dan wawasan. Hal-hal yang diperolehnya dari bacaan yang ia baca dapat membantunya dalam mengembangkan pemikiran. Oleh karena itu, sebagian besar penulis adalah orang-orang yang gemar membaca.

6) Membaca meningkatkan pengetahuan seseorang dan meningkatkan memori dan pemahaman

Membaca mampu membuka wawasan kita dan menambah pengetahuan kita. Pengetahuan apapun dapat kita peroleh melalui

membaca. Jika kita ingin mengetahui tentang budaya di suatu negara tertentu, maka kita dapat mencari dan membacanya dari buku yang mengulas mengenai budaya negara tersebut. Dengan demikian, tanpa harus jauh-jauh ke negara tersebut, kita dapat mengetahuinya melalui buku tersebut.

Membaca juga dapat meningkatkan ingatan dan pemahaman kita. Kebiasaan membaca membuat otak terasah untuk mengingat sesuatu. Ada penelitian yang membuktikan bahwa membaca buku bisa mencegah kita dari penyakit pikun. Mungkin karena kita selalu diajak berpikir ketika kita membaca, sehingga otak kita bisa tetap akti. Oleh karena itu, biasakanlah membaca.

7) Dengan membaca, orang mengambil manfaat dari pengalaman orang lain

Seorang penulis memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Ketika ia menuliskan pengetahuan dan wawasannya dalam sebuah buku atau bacaan lainnya, kita dapat mengambil manfaat dari pengetahuan dan wawasan tersebut. Begitu juga ketika seorang penulis menuliskan kisah pengalamannya. Kita dapat mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut.

Buku yang biasanya berisi kisah pengalaman hidup seseorang adalah buku biografi atau otobiografi. Melalui pengalaman orang lain

dalam buku tersebut, kita dapat memotivasi untuk melakukan banyak hal dan memetik manfaat dari pengalamannya tersebut.

8) Dengan sering membaca, orang mengembangkan kemampuannya; baik untuk mendapat dan memproses ilmu pengetahuan maupun untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam kehidupan

Berbagai buku atau bacaan lainnya yang telah kita baca, dapat mengembangkan kemampuan kita. Jika kita memiliki kemampuan menulis misalnya, dengan membaca banyak hal, kita dapat menulis sebuah cerita yang kaya akan pengetahuan.

Selain itu, membaca juga dapat mempermudah kita mempelajari suatu ilmu dan ,mengembangkan serta menerapkannya dalam hidup kita. Ketika di sekolah misalnya, kebiasaan membaca buku dapat membantu kita dalam menyerap pelajaran yang disampaikan guru atau yang terdapat dalam buku ajar. Jika kita terbiasa membaca, kita dapat dengan cepat memahami isi bacaan karena sudah terbiasa.

9) Membaca membantu seseorang untuk menyegarkan pemikirannya dari beragam masalah dan menyelamatkan waktunya agar tidak sia-sia

Membaca mengandung beragam manfaat. Salah satu diantaranya adalah manfaat hiburan. Buku-buku tertentu, seperti buku fiksi (buku cerita) dan komik dapat memberikan hiburan bagi pembacanya. Dengan demikian, pembaca dapat terhibur dan melupakan sejenak masalah-masalah hidup yang dihadapinya sekaligus mengisi waktunya dengan hal yang bermanfaat.

10) Dengan sering membaca, orang bisa menguasai banyak kata dan mempelajari berbagai tipe dan model kalimat; lebih lanjut lagi ia bisa meningkatkan kemampuannya untuk menyerap konsep dan memahami apa yang tertulis “di antara baris demi baris” (memahami apa yang tersirat)

Seperti yang telah dijelaskan dalam pengertian membaca, salah satu kegiatan yang dilakukan dalam membaca adalah memahami kata per kata dan memahami makna kalimat dalam bacaan. Kegiatan tersebut dapat menambah kosa kata seseorang dengan berbagai tipe dan model kalimat sehingga pembaca terbiasa dan mampu menuangkannya dalam bentuk lisan ataupun tulisan.

Kalimat-kalimat yang menarik dalam bacaan pun bisa merangsang saraf otak kita untuk bekerja dan mengamati hal menarik tersebut.

Orang yang gemar membaca akan terpengaruh menjadi orang yang pandai berbicara atau pandai menulis. Bahkan memiliki keduanya, pandai berbicara sekaligus pandai menulis.

11) Membaca teks-teks yang ada di buku melatih kita untuk memusatkan pikiran atau berkonsentrasi

Pada saat membaca, kita diajak untuk memperhatikan kata demi kata yang ada pada teks tersebut. Jika kita kehilangan beberapa kata saja, bisa jadi kita tidak akan bisa menangkap keseluruhan maksud dari kalimat yang ada. Oleh karena itu, saat membaca diperlukan konsentrasi khusus.

f. Tahapan Membaca

Kegiatan membaca meliputi tahap prabaca, tahap saat membaca dan tahap pascabaca. Masing-masing tahap tersebut meliputi kegiatan yang berbeda. Berikut pembahasan tahap-tahap membaca.²⁶

1) Tahap Prabaca

Tahap prabaca dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi membaca dan mengaktifkan skemata yang dimiliki pembaca.

²⁶ Nurhadi. *Teknik Membaca*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 4

Kegiatan pengaktifan skemata berguna untuk meningkatkan pemahaman pembaca terhadap materi bacaan dan membangun pengetahuan baru. Proses pemahaman akan terhambat bila skemata pembaca tidak disiapkan sebelumnya. Aktivitas yang termasuk tahap prabaca sebagai berikut.

- Menentukan tujuan membaca
- Mendapatkan bacaan atau buku yang sesuai
- Melakukan survei awal untuk mengenali isi bacaan dan buku
- Membuat keputusan untuk membaca

2) Tahap Saat Membaca

Tahap saat baca adalah tahap utama dalam membaca. Pada tahap ini, seseorang mengerahkan kemampuannya untuk mengolah bacaan menjadi sesuatu yang bermanfaat. Kegiatan yang termasuk dalam tahap saat baca sebagai berikut.

- Membaca dengan teliti bacaan atau buku
- Membuat analisis dan kesimpulan secara kritis
- Menyimpan informasi pengetahuan yang diperoleh
- Membuat catatan, komentar atau ringkasan penting
- Mengecek kebenaran sumber
- Menghubungkan dengan gagasan penulis lain

3) Tahap Pascabaca

Tahap pascabaca adalah tahap akhir kegiatan membaca. Pada tahap ini, seseorang melakukan suatu perbuatan atau mengubah sikap mental karena “dorongan” hasil membaca. Aktivitas yang termasuk dalam tahap pascabaca sebagai berikut.

- Menentukan sikap: menerima atau menolak gagasan/isi bacaan
- Mendiskusikan dengan orang lain
- Membuat komentar balikan
- Menerapkan dalam kehidupan sehari-hari
- Mengubah menjadi bentuk lain
- Memunculkan ide baru

C. Kajian PSB SDIT Nurul Fikri Kelapa Dua Depok

OMOB (One Month One Book) adalah sebuah program yang dibuat oleh PSB SDIT Nurul Fikri Kelapa Dua Depok yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa. Terdapat lima fungsi PSB SDIT Nurul Fikri Kelapa Dua Depok yang telah dijalankan, yaitu :

1. Fungsi Pengembangan Sistem Instruksional

Fungsi Pengembangan Sistem Instruksional (PSI) yang dilakukan oleh PSB SDIT NF Kelapa Dua Depok adalah 1. Sebagai sarana untuk konsultasi guru dalam membuat RPP, 2. Mengevaluasi RPP yang telah dibuat guru secara mandiri, 3. Melakukan *supervise* kelas sesuai dengan RPP yang dinilai.

2. Fungsi Pelayanan Media

Fungsi pelayanan media yang diterapkan oleh PSB SDIT NF Kelapa Dua Depok adalah 1. Sebagai sarana dan prasarana pelayanan, pengadaan dan produksi media pembelajaran (digital dan non digital) sesuai dengan analisis kebutuhan dan analisis RPP, 2. Sebagai sarana konsultasi guru, pengadaan dan produksi media pembelajaran. 3. Sebagai sarana pelatihan dan pengembangan guru dalam membuat media pembelajaran.

3. Fungsi Produksi

Fungsi produksinya adalah membuat berbagai keperluan belajar, seperti: jam analog, bangun datar, dadu kotak untuk pelajaran bahasa inggris, flashcard, dan berbagai macam media sederhana lainnya.

4. Fungsi Administrasi

Kemudian fungsi administrasi yang telah diterapkan oleh PSB ini adalah 1. Membuat form pengadaan dan pemanfaatan media, 2. Inventarisasi media, 3. Pencatatan pengumpulan RPP.

5. Fungsi Pelatihan

Fungsi pelatihan, yaitu: Pelatihan *flash*, *video editing*, pelatihan *aplikasi mindset*, *power point* dan pelatihan kurikulum untuk guru-guru.

OMOB (One Month One Book) merupakan salah satu program yang termasuk dalam fungsi pelayanan media yaitu, memfasilitasi siswa belajar melalui penyediaan buku-buku yang diminati siswa, siswa dibiasakan

untuk gemar membaca buku dalam rangka meningkatkan minat bacanya. Dengan meningkatnya minat baca diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk pelajaran lainnya. Karena PSB SDIT Nurul Fikri Kelapa Dua Depok mempunyai perpustakaan sebagai akses siswa untuk membaca.

D. Kajian Siswa di SDIT Nurul Fikri Kelapa Dua Depok

1. Profil SDIT Nurul Fikri Kelapa Dua Depok

SDIT Nurul Fikri didirikan pada tahun 1993, dengan niat berdakwah dan semangat untuk memberikan perbaikan terhadap mutu pendidikan sekolah Islam pada saat itu. SDIT Nurul Fikri berpandangan bahwa sudah selangkahnya sekolah-sekolah Islam dapat berkompetisi dengan sekolah lainnya dalam mencerdaskan anak bangsa, yang tentu saja bukan sekedar menonjolkan *IQ*, akan tetapi juga *EQ* dan *SQ*.

Berbekal keikhlasan dan kekuatan tekad, Alhamdulillah, konsep keterpaduan antara IPTEK dan IMTAQ yang digagas SDIT Nurul Fikri, sekarang sudah banyak diadopsi oleh institusi pendidikan lainnya di berbagai wilayah di Indonesia. Sebagai sekolah Islam terpadu, Islamisasi pembelajaran menjadi spirit dalam aktifitas belajar dan mengajar di SDIT Nurul Fikri. Sistem *full day school* yang diterapkan di sekolah, menjadikan budaya-budaya Islami lebih mudah untuk ditanamkan kedalam diri anak

didik, mulai pagi hari pukul 07.15 WIB sampai sore hari selepas shalat ashar.

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan sekolah dasar terbaik dalam mendidik siswanya agar berakhlak mulia, berpengetahuan, dan terampil dalam hidup sesuai pertumbuhan dan perkembangan manusianya.

b. Misi

Menyelenggarakan pendidikan dasar umum dan Islam yang mampu membentuk karakter, sikap, dan perilaku sesuai tuntunan anak dalam Islam serta memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

2. Karakteristik Siswa SD (6 – 12 Tahun)

Masa kanak-kanak akhir sering disebut sebagai masa usia sekolah atau masa sekolah dasar. Masa ini dialami anak pada usia 6 tahun sampai masuk ke masa pubertas dan masa remaja awal yang berkisar pada usia 11-13 tahun. Pada masa ini anak sudah matang bersekolah dan sudah siap masuk sekolah dasar. Pada awal masuk sekolah sebagian anak mengalami gangguan keseimbangan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah yang dipengaruhi oleh beberapa faktor perkembangan, yaitu :

a. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget, masa kanak-kanak akhir berbeda dalam tahap operasi konkret dalam berfikir (usia 7-12 tahun), di mana konsep pada awal masa kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas. Masa kanak-kanak akhir menurut Piaget (Partini, 1995: 52 - 53) tergolong pada masa operasi konkret di mana anak berfikir logis terhadap objek yang konkret. Berkurang rasa egonya dan mulai bersikap sosial. Terjadi peningkatan pemeliharaan, misalnya mulai mau memelihara alat permainannya. Mengelompokkan benda-benda yang sama. Memperhatikan dan menerima pandangan orang lain. Materi pembicaraan lebih ditujukan kepada lingkungan sosial, tidak pada dirinya sendiri.

Keputusan tentang sebab akibat akan meningkat. Anak berinisiatif menggunakan strategi untuk penambahan, dengan menggunakan jari-jari atau dengan benda lainnya. Mereka juga dapat memecahkan soal cerita yang bersifat sederhana. Kemampuan mengkategorisasi membantu anak untuk berfikir logis. Menurut Piaget, anak-anak dalam tahapan operasi konkret berfikir induktif, yaitu dimulai dengan observasi seputar gejala atau hal yang khusus dari suatu kelompok masyarakat, binatang, objek atau kejadian, kemudian menarik kesimpulan. Misalnya anjing tono menggonggong, anjing susi menggonggong, anjing budi menggonggong, jadi semua anjing menggonggong.

b. Perkembangan Bahasa

Kemampuan bahasa terus tumbuh pada masa ini. Anak lebih baik kemampuannya dalam memahami dan menginterpretasikan komunikasi lisan dan tulisan. Pada masa ini perkembangan bahasa tampak pada perubahan perbendaharaan kata dan tata bahasa. Bersamaan dengan pertumbuhan perbendaharaan kata selama masa sekolah, anak-anak semakin banyak menggunakan kata kerja yang tepat untuk menjelaskan satu tindakan seperti memukul, melempar, menendang atau menampar. Maka belajar tidak hanya untuk menggunakan banyak kata lagi, tetapi juga memilih kata yang tepat untuk penggunaan tertentu. Area utama dalam pertumbuhan bahasa adalah pragmatis, yaitu penggunaan praktis dari bahasa untuk komunikasi. Anak kelas satu merespons pertanyaan orang dewasa dengan jawaban yang lebih sederhana, jawaban pendek. Sebagian besar anak usia 6 tahun sudah dapat menceritakan kembali satu bagian pendek dari buku, film atau pertunjukan televisi.

Belajar membaca dan menulis membebaskan anak-anak dari keterbatasan untuk berkomunikasi langsung. Menulis merupakan tugas yang dirasa lebih sulit daripada membaca bagi anak. Cara belajar menulis dilakukan setahap demi setahap dengan latihan dan seiring dengan perkembangan membaca. Membaca memiliki peran penting dalam pengembangan bahasa. Pada masa ini perubahan terjadi dalam

hal anak berfikir tentang kata-kata. Mereka menjadi kurang terikat dengan kegiatan dan dimensi pengamatan yang berhubungan dengan kata dan menjadi lebih analitis dalam hal penggunaan kata-kata.

Misalnya: bila anak diminta menyebut sebuah benda yang berhubungan dengan kata yang didengar, contohnya anjing, maka anak akan merespon dengan satu kata yang menunjukkan penampilannya seperti: hitam, besar atau kepada kegiatan yang berhubungan dengan anjing seperti: duduk, gonggongan. Anak yang lebih tua lebih sering merespon anjing dengan menghubungkannya dengan kategori binatang yang dekat dengannya seperti kucing. Meningkatnya kemampuan menganalisis kata membantunya untuk mengerti yang tidak secara langsung berhubungan dengan pengalamannya pribadinya. Anak bisa membedakan antara saudara kandung dengan saudara sepupu, desa dengan kota dan sebagainya. Demikian juga peningkatan dalam tata bahasa. Anak bisa membandingkan, sehingga bisa mengatakan lebih pendek, lebih dalam dan sering bersifat subjektif. Anak biasanya menggunakan berbagai aturan dalam tata bahasa.²⁷

Pada masa kanak-kanak akhir atau sering disebut sebagai masa usia sekolah dasar merupakan waktu yang tepat untuk membentuk karakter siswa, karena pada masa ini merupakan waktu

²⁷<http://umibadriyah.blogspot.co.id/2013/12/perkembangan-fisik-motorik-kognitif-dan-2255.html>

(Diakses pada Rabu, 1 Maret 2017)

yang tepat untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan bahasa siswa. Keterampilan untuk bersosialisasi juga perlu diasah, karena pada masa ini anak mulai berkurang rasa egonya dan mulai peduli dengan keadaan sekitarnya, seperti: tidak merusak benda-benda atau mainan yang berada di sekitarnya dan mulai mencoba untuk menjaga serta memeliharanya. Jika tidak dibiasakan atau dilatih untuk peduli dengan keadaan sekitar atau berpartisipasi dalam merawatnya sejak masih kecil, anak akan bertindak tak beraturan di kemudian hari. Salah satu cara meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak adalah dengan membiasakannya gemar membaca. Membaca dapat menambah perbendaharaan kata anak sehingga dengan banyaknya kosa kata yang telah dikuasai oleh anak, mereka akan mampu menerapkannya di kehidupan sehari-hari dan mampu berkomunikasi dengan baik.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Abdul Rahmat. 2011. *Evaluasi Program Pendidikan Kesetaraan Paket B Untuk Mendukung Wajar Dikdas 9 Tahun Di Kabupaten Gorontalo*. Jakarta: Jurnal Ilmiah VISI Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PPTK-PAUDNI).

Tujuan penelitian ini, untuk menggambarkan, mendalami dan menemukan evaluasi program pendidikan kesetaraan paket A dan B yang efektif dan efisien untuk mendukung Wajar DIKDAS 9 di

kabupaten Gorontalo. Kemudian tujuan ini dapat dirinci pada (1) penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan paket B; (2) tujuan program pendidikan kesetaraan paket B; (3) strategi pelaksanaan program pendidikan kesetaraan paket B; (4) metode pelaksanaan evaluasi program pendidikan kesetaraan paket B; (5) instrumen pelaksanaan evaluasi program pendidikan kesetaraan paket B; (6) cara dan metode penilaian hasil evaluasi program pendidikan kesetaraan paket B; (7) kriteria keberhasilan program pendidikan kesetaraan paket B; dan (8) faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan program kesetaraan paket B.

Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut. Dari segi isi program (1) kurikulum berpusat pada kepentingan peserta didik; (2) mengutamakan aplikasi yang bernilai guna bagi kehidupan peserta didik dan lingkungan; (3) persyaratan masuk ditetapkan bersama peserta didik. Dari segi proses belajar mengajar (1) dipusatkan di lingkungan masyarakat dan lembaga; (2) berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat; (3) struktur program yang fleksibel (4) kegiatan belajar dapat menggunakan sumber belajar dari berbagai keahlian dan juru didik; (5) memanfaatkan tenaga dan sarana yang terdapat di masyarakat dan lingkungan kerja untuk menghemat biaya. Dari segi pengendalian program (1) dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik, pengendalian tidak terpusat, koordinasi dilakukan

oleh lembaga-lembaga terkait, otonomi terdapat pada tingkat program dan daerah dan menekankan pada inisiatif dan partisipasi di tingkat daerah; (2) pendekatan demokratis, hubungan antara pendidik dan peserta didik bercorak hubungan sejajar atas dasar kefungisian.

2. Melati Indri Hapsari. 2012. *Evaluasi Dampak Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Pamong Belajar*. Jakarta: Jurnal Ilmiah VISI Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PPTK-PAUDNI).

Secara umum kegiatan evaluasi dampak diklat PTK PAUDNI bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh peserta diklat dalam mengimplementasikan hasil diklat guna meningkatkan kualitas kinerja di lembaga masing-masing. Di samping itu, kegiatan evaluasi dampak ini juga memperoleh umpan balik dari peserta untuk menyempurnakan program orientasi teknis pada masa yang akan datang. Secara khusus evaluasi dampak diklat bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang (1) dampak program diklat terhadap peningkatan kinerja Pamong Belajar dalam pelaksanaan tugas KBM, pengkajian program, pengembangan model dan pengembangan profesi; (2) kesulitan dan hambatan yang dialami peserta dalam menerapkan hasil diklat di lembaga masing-masing; serta (3) tanggapan dan masukan dari peserta diklat terhadap cakupan,

manfaat, fleksibilitas, dan kesesuaian dengan kebutuhan peserta ataupun lembaga pengirim.

Hasil dari analisis data diketahui bahwa (1) setelah mengikuti diklat terdapat kenaikan yang signifikan dalam kinerja kegiatan belajar mengajar pamong belajar, kenaikan kinerja pengkajian PAUDNI, kenaikan kinerja pengembangan model; serta kinerja pengembangan profesi; (2) terdapat sejumlah kesulitan dan hambatan yang dialami peserta dalam menerapkan hasil diklat di lembaga masing-masing, dan (3) terdapat tanggapan serta masukan dari peserta diklat terhadap cakupan, manfaat, fleksibilitas, dan kesesuaian dengan kebutuhan peserta ataupun lembaga pengirim.

F. Kerangka Berpikir

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas SDM di Indonesia adalah dengan membekali para calon generasi bangsa dengan pendidikan yang berkualitas. Untuk mendapatkan generasi yang berkualitas dan mampu berpartisipasi dalam pembangunan negara menuju ke arah yang lebih baik adalah dengan mempersiapkannya sedini mungkin. Oleh karenanya sejak sekolah dasar, para siswa sudah harus dilatih untuk mandiri dengan berbagai upaya yang dilakukan antara orang tua dan para pendidik di sekolah. Sekolah harus mampu memfasilitasi para peserta didik agar mereka terbantu untuk menggapai cita-citanya di masa depan nanti. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan oleh para pendidik untuk memfasilitasi para peserta didiknya

adalah melalui pemaksimalan sumber-sumber belajar yang diciptakan, didayagunakan maupun dikelola dengan baik, agar bisa lebih efektif dan efisien.

Teknologi pendidikan mampu membantu mengelola sumber-sumber belajar tersebut agar menjadi lebih efektif dan efisien dengan membangun sebuah PSB (Pusat Sumber Belajar). Tolak ukur suatu PSB yang baik adalah dengan melaksanakan fungsi-fungsi yang ada di dalamnya. Terdapat lima fungsi dalam suatu PSB, dalam setiap fungsi PSB memiliki subfungsi yang menggambarkan tugas-tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan di dalamnya, yaitu: fungsi pengembangan sistem instruksional, fungsi pelayanan media, fungsi produksi, fungsi administrasi, dan fungsi pelatihan.

SDIT Nurul Fikri Kelapa Dua Depok adalah sebuah sekolah dasar islam terpadu yang terletak di wilayah Kelapa Dua Depok dengan upayanya untuk menciptakan alumni yang cerdas di bidang akademis dan juga cerdas dalam bidang *religious*, dalam hal ini Islam. Untuk mengupayakan para guru dan siswanya bisa belajar dengan baik dengan fasilitas yang ada, mereka membuat sebuah Pusat Sumber Belajar (PSB) atau *Learning Resource Center (LRC)*, dan telah menerapkan fungsi-fungsi PSB dengan baik.

PSB ini mempunyai suatu program yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca para peserta didik sesuai dengan buku yang diminatinya, program ini disebut *OMOB (One Month One Book)*. Program ini merupakan salah satu fungsi dari PSB SDIT NF Kelapa Dua Depok, yaitu

fungsi pelayanan media yang merupakan salah satu cara memfasilitasi siswa untuk belajar. Program ini sudah berlangsung sejak tahun 2013 dan hasilnya bisa dilihat setiap bulan, karena selalu direkap oleh para wali kelasnya, sehingga bisa terlihat mana siswa yang belum membaca minimal satu buku dalam sebulan dan yang sudah membaca. Siswa yang belum membaca minimal satu buku dalam sebulan nantinya akan ditanyai alasannya dan akan diarahkan supaya selanjutnya tidak mengulangnya lagi. Masalah lainnya yang terjadi juga di sini adalah sebagian para peserta didik masih belum bisa memahami tujuan mereka membaca buku. Karena sebagian masih menganggap kegiatan ini hanya sebagai pengisi waktu luang dan tidak terlalu penting.

Untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan dan kesalahan dalam pelaksanaan program tersebut, maka diperlukan evaluasi. Evaluasi program *OMOB (One Month One Book)* ini harus dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut yang telah dilakukan oleh para guru dalam membelajarkan dan menarik minat baca para siswa, karena dengan mengevaluasinya akan diketahui nantinya apakah program ini telah berjalan secara maksimal atau belum.

Penelitian ini diharapkan dapat mengevaluasi program *OMOB (One Month One Book)* di SDIT NF Kelapa Dua Depok dalam meningkatkan minat baca. Karena dengan mengevaluasi program tersebut nanti akan ditemukan solusi yang tepat agar para peserta didik mampu memaksimalkan tujuan mereka dalam membaca buku, sehingga para peserta didik benar-benar

memahami isi dari buku yang telah mereka baca. Jikalau satu bulan terdapat minimal satu buku yang telah mereka baca, tidak menutup kemungkinan juga bisa lebih dari itu, maka setidaknya ada satu pengetahuan baru yang bisa digali dari pendalaman isi dari buku yang telah mereka baca tersebut. Sehingga dalam setahun setiap peserta didik mampu mengetahui bahkan mendalami 12 pengetahuan baru dari buku-buku yang telah mereka baca. Dengan ini diharapkan mereka menjadi penerus bangsa yang lebih baik, karena dengan terbiasa membaca buku sejak dini nantinya akan mempunyai wawasan yang luas untuk mengatasi berbagai masalah di hidupnya.